

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam yang telah diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia yang dituliskan di dalam mushaf secara mutawatir penuliskannya, yang harus dibaca, difahami, dan diamalkan isinya oleh manusia supaya tercapai kehidupan selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.¹ Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan terbesar dan mu'jizat teragung bagi Nabi Muhammad SAW untuk umat Islam. Kitab suci Al-Qur'an merupakan satu-satunya kitab yang dengan tegas menyatakan dirinya bersih dari keraguan, dijamin keseluruhannya dan tiada yang sanggup menandinginya. Lebih dari itu Al-Qur'an ibarat kompas pedoman arah dan petunjuk jalan laksana obor penerang dalam kegelapan. Al-Qur'an mampu merubah kehidupan seseorang yang tersesat meninggalkan segala perintah Allah, dengan Al-Qur'an dan seluruh ayatnya mampu mengembalikan orang-orang yang tersesat kembali lagi kejalan yang benar untuk mendapatkan kembali rahmat Allah. Istimewanya Al-Qur'an menjadikan mereka para non Muslim merasa resah. Hal yang membuat kalangan non muslim (khususnya "orientalis-missionaris" Yahudi dan Kristen) geram sekaligus hasad (*dengki*) mereka ingin umat Islam melakukan apa yang mereka lakukan menggugat, mempersoalkan ataupun mengutak-atik yang sudah jelas dan mapan, sehingga timbul keraguan

¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah,2006),208.

terhadap yang sah dan benar.² Dan dengan itu pula orang Arab ditentang (*tahaddi*), tetapi mereka tidak mampu membuat seperti Al-Qur'an itu, atau sepuluh surah yang serupa, bahkan hanya satu surah sekalipun. Tantangan itu tetap berlaku sampai kini, karena Al-Qur'an adalah mu'jizat yang abadi hingga Hari Kiamat.

Al-Qur'an hanya dinisbatkan kepada Allah, sehingga Allah Ta'ala berfirman di dalam ayatnya. Seluruh isi Al-Qur'an dinukil secara Riwayat Mutawatir, sehingga kepastiannya mutlak dari Allah, baik secara lafadz maupun maknanya. Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, karena itu ia dibaca dalam sholat.³

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَىٰ مِنْ ثُلُثِي اللَّيْلِ وَنَصْفَهُ ۗ وَثُلُثُهَا
 وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ ۗ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ عَلِمَ أَن لَّنْ
 نَحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ ۖ فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ۗ عَلِمَ أَن
 سَيَكُونُ مِنكُمْ مَّرْضَىٰ ۖ وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ
 مِن فَضْلِ اللَّهِ ۖ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَاقْرَءُوا مَا
 تَيَسَّرَ مِنْهُ ۗ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضًا
 حَسَنًا ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِن خَيْرٍ نَّحْدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ
 خَيْرًا وَأَعْظَمَ أَجْرًا ۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang)

² Syamsuddin Arif, “al-Qur'an, Orientalisme dan Luxemberg”. *Jurnal Kajian Islam Al-Insan*, (Jakarta: Gemainsani, tt.),9.

³Riqza Ahmad Muhdi, *Al - Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Kudus:Mubarakatan Thooyibah 2019), 99.

kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, Maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah; dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, Maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Quran dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai Balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Al – Muzammil : 20)

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia, adalah bahwa Dia tidak saja menganuggrahkan fitrah yang suci yang dapat membimbingnya kepada kebaikan, bahkan juga dari masa ke masa mengutus seorang rasul yang membawa kitab sebagai pedoman hidup dari Allah, mengajak manusia agar beribadah hanya kepada-Nya semata. Menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah datangnya rasul.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ

بَعْدَ الرُّسُلِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾

Artinya: “Mereka Kami utus selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnyanya Rasul-rasul itu. dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. “ (An-Nisaa’ : 165)

Wahyu yang diturunkan oleh Allah senantiasa mengiringi manusia sesuai dengan perkembangan dan kemajuan berfikir manusia. Ia (Al-Qur’an) memberikan jalan keluar dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh setiap kaum Rasulullah yakni umat Islam. Demikian sehingga perkembangan itu sampai kepada masa kematangannya, Allah menghendaki agar risalah Muhammad SAW muncul didunia ini. Maka diutuslah beliau (*Muhammad*) disaat manusia lama mengalami stagnasi para rasul, demi menyempurnakan bangunan para rasul yang datang sebelumnya dengan kitab yang memuat syari’at yang bersifat universal dan abadi yakni (Al-Qur’an).

Al-Qur’an adalah risalah Allah untuk seluruh umat manusia. Banyak dalil-dalil yang secara mutawatir diriwayatkan berkaitan dengan masalah ini, baik dari Al-Qur’an maupun dari Sunnah, diantaranya,

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ

مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي ۖ وَيُمِيتُ ۗ

فَفَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ آلِ النَّبِيِّ الَّذِي يَوْمُنُ بِاللَّهِ
 وَكَلِمَتِهِ ۖ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad); Hai sekalian manusia ! Sesungguhnya Aku adalah pesuruh Allah kepada kamu semua, (diutus oleh Allah) yang menguasai langit dan bumi, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang menghidupkan dan mematikan. Oleh sebab itu, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya); ikutilah dia, supaya kamu mendapat hidayah.” (Al-A’raf :158).

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ
 نَذِيرًا ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Mahaberkah Tuhan yang menurunkan Al-Furqon kepada hamba-Nya (Muhammad), untuk menjadi peringatan bagi seluruh penduduk alam. “(Al-Furqon:1)

Al-Qur’an berasal dari kata Qara’a yang memiliki arti mengumpulkan dan menghimpun. Qiro’ah berarti merangkai huruf-huruf dan kata-kata satu dengan lainnya dalam satu ungkapan kata yang teratur.⁴ Al-Qur’an asalnya sama dengan qira’ah, yaitu akar kata (masdar-infinitif) dari qara’a atau wa qur’an. Allah menjelaskan,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٦٠﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٦١﴾

Artinya: “Sesungguhnya atas Kami-lah bertanggung jawab mengumpulkan (di dadamu) dan

⁴ Riqza Ahmad Muhdi, *Al – Qur’an dan Ulumul Qur’an*, 103.

membacaknya (pada lidahmu). Maka apabila Kami telah menyempurnakan bacaannya (kepadamu, dengan perantara Jibril) maka bacalah menurut bacaannya itu.” (Al-Qiyamah: 17-18).

Pada ayat di atas Qur’anah berarti qira’ah (bacaan atau cara membacanya). Jadi kata itu adalah akar kata (*masdar*) menurut wazan (*tashrif*) dari kata fu’lan seperti “*ghufran*” dan “*syukron*”. Anda dapat mengatakan: qara’*tu*hu, qur’*an*, qira’*atan* dan qur’*anan*, dengan satu makna. Dalam konteks ini maqru’ (yang dibaca, sama dengan qur’*an*) yaitu satu penamaan isim maf’ul dengan masdar.

Secara khusus Al-Qur’an adalah nama bagi sebuah kitab yang diturunkan kepada Muhammad SAW (*Al-Musthofa*). Maka dijadikan ia sebagai sebuah identitas diri. Sebutan Al-Qur’an tidak terbatas pada sebuah kitab dengan seluruh kandungannya, tapi juga bagian dari pada ayat-ayatnya juga dinisbahkan kepadanya. Maka, jika Anda mendengar satu ayat Al-Qur’an dibaca misalnya, Anda dibenarkan mengatakan bahwa si pembaca itu membaca Al-Qur’an.

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ



Artinya: “Dan apabila Al-Qur’an itu dibacakan, maka dengarlah bacaannya dan diamlah, supaya kamu mendapat rahmat.” (Al-A’raf:204).

Menurut sebagian ulama, penamaan kitab ini dengan nama Al-Qur’an di antaranya kitab-kitab Allah itu, karena kitab ini juga mencakup esensi dari kitab-kitab-Nya, bahkan mencakup esensi dari semua ilmu. Hal itu diisyaratkan dalam firman-Nya,

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنْفُسِهِمْ^ط وَجَعَلْنَا
 بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَيِّدًا لِّكُلِّ
 شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ﴿٨٩﴾

Artinya: “Dan (ingatkanlah tentang) hari dimana Kami bangkitkan dikalangan tiap-tiap umat, seorang saksi bagi mereka, dari golongan mereka sendiri; dan Kami menjadikanmu (hai Muhammad) untuk menjadi saksi atas mereka ini; Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur’an yang mengandung penjelasan bagi segala sesuatu, dan menjadi hidayah, rahmat dan berita yang menggembirakan, bagi orang-orang Islam.” (An-Nahl:89).

Sebagian Ulama berpendapat, kata Al-Qur’an itu pada asalnya tidak berharzhamzah, mungkin karena ia dijadikan sebagai salah satu nama bagi suatu firman yang diturunkan kepada Nabi SAW. Al-Qur’an memang Sukar dibatasi dengan definisi-definisi rasional yang memiliki jenis-jenis, bagian-bagian dan ketentuan-ketentuannya yang khas, yang mana dengannya pendefinisianya dapat dibatasi secara tepat. Tapi batasan yang tepat itu dapat dihadirkan dalam pikiran atau realita yang dapat dirasa, misalnya Anda memberikan isyarat tentangnya dengan suatu yang tertulis dalam mushaf atau yang terbaca dengan lisan. Lalu Anda katakan Al-Qur’an adalah apa yang ada diantara dua kitab, atau Anda katakan Al-Qur’an adalah yang berisi bismillahirrahmanirrahim, alhamdulillah sampai dengan min al-jinnati wa an-nas.

Para ulama menyebutkan definisi yang khusus, berbeda dengan lainnya bahwa Al-Qur’an adalah firman Allah yang diturunkan kepada

Muhammad SAW, yang pembacaannya menjadi suatu ibadah. Maka kata “*Kalam*” yang termaktub dalam definisi tersebut merupakan kelompok jenis yang mencakup seluruh jenis kalam, dan penyandarannya kepada Allah yang menjadikannya kalamullah, menunjukan secara khusus sebagai firman-Nya, bukan kalam manusia, jin, maupun malaikat.

Kalimat “*al-munazzal*” (yang diturunkan), berarti tidak termasuk kalam-Nya yang sudah khusus menjadi miliknya.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلَّمْتِ رَبِّي لَنفَدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ

تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Katakanlah (hai Muhammad), Kalaulah jenis lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sudah tentu akan habis, kering lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, walaupun Kami tambah lagi dengan lautan yang sebanding dengannya, sebagai bantuan.” (Al-Kahfi:109).

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ

بَعْدِهِ سَبْعَةُ آخُرٍ مَا نَفَدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ



Artinya: “Dan sekiranya segala pohon yang ada di bumi menjadi pena, dan segala lautan (menjadi tinta), dengan dibantu kepadanya tujuh lautan lagi sesudah itu, niscaya tidak akan habis kalimat-kalimat Allah itu ditulis. Sesungguhnya Allah Mahakuasa, lagi Maha Bijaksana.” (Luqman:27).

Batasan dengan kata “*kepada Muhammad*” menunjukkan, Al-Qur’an itu tidak pernah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya seperti Taurat dan Injil. Adapun “*al-muta’abbad bitilawatih*” (membacanya adalah ibadah) mengecualikan hadits-hadits ahad dan qudsi. Jika kita kaatakaan misalnya ia diturunkan dari sisi Allah dengan lafazhnya-sebab itu pembacanya diaanggap satu ibadah artinya membacanya di daalam shalat atau lainnya termasuk ibadah. Tidak demikian halnya dengan hadits ahad dan hadits qudsi.⁵

Menghafal Al-Qur’an adalah simbol umat Islam dan duri bagi masuknya musuh-musuh Islam. James Mansiz mengatakan “*Boleh jadi Al-Qur’an-lah kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan tanpa diragukan lagi ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal.*” Dalam menghafal Al-Qur’an dibutuhkan ketulusan dan keikhlasan dalam hati agar dapat menjalaninya dengan senang hati, ridha, dan tentunya bisa mengtasi segala halangan yang merintangangi dalam perjalanannya. Ada beberapa alasan mengapa seseorang ingin menghafal Al-Qur’an, dan sehingga dapat menjadikan angan-angan yang bisa membawa mereka menuju kebaikan. Diantara alasan mereka menghafal Al-Qur’an adalah untuk bisa mencontoh Nabi SAW dan mempunyai akhlak seperti Nabi yaitu Al-Qur’an, karena beliau semoga Allah Swt memberikan anugrah .dan kedamaian kepada para penghafal Al-Qur’an serta mengulanginya bersama Malaikat Jibril dan sebagian sahabtnya.

Menghafal Al-Qur’an telah dipermudah bagi seluruh umat manusia, dengan sastra bahasanya yang indah sehingga mudah untuk diingat dan tidak ada kaitannya dengan kecerdasan

⁵ Manna al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005),18.

ataupun usia. Berdasarkan hal itu, banyak sekali orang yang telah lanjut usia masih menghafal Al-Qur'an, bahkan seorang orientalis juga ada yang mempelajari dan menghafalkannya. Meskipun bahasa induk mereka bukan bahasa Arab, namun mereka mau menghafalkannya. Menghafal Al-Qur'an merupakan ketentuan syariat yang tidak mengenal keterputusan. Bagaimana tidak, ketika seorang muslim mulai menghafal Al-Qur'an dengan tekad yang kuat, kemudian masuk ke dalam dirinya rasa malas dan kelemahan, lalu ia berhenti dan tidak meneruskan hafalannya. Maka jumlah ayat yang dihafal tidaklah hilang dengan sia-sia, bahkan jika ia tidak menghafal satu ayat pun, ia tetap tidak terhalang dari pahala membacanya. Dan setiap satu huruf bernilai sepuluh kebaikan.

Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah yang biasa disebut dengan *Ahlullah* dan mereka menjadi kelompok pilihan-Nya. Penghafal Al-Qur'an berhak mendapatkan penghormatan, karena hanya orang terpilihlah yang mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an 30 juz. Pada hari kiamat Al-Qur'an akan memberikan syafaat kepada para pembaca dan penghafalnya. Sesungguhnya menghafal Al-Qur'an merupakan tingkat yang paling tinggi di dalam syurganya Allah. Penghafal Al-Qur'an akan selalu bersama dengan para malaikat yang mulia dan taat. Alangkah mulianya seseorang yang dapat bersama dengan mereka (*malaikat*), yang disebutkan Allah Swt dalam Al-Qur'an :

فِي صُحُفٍ مُّكْرَمَةٍ ﴿١٣﴾ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ ﴿١٤﴾ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ

﴿١٥﴾ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ﴿١٦﴾

Artinya : “Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan, berada di tangan para penulis (*malaikat*) yang

mulia lagi berbakti.” (QS. ‘Abasa 80 : 13-16).

Penghafal Al-Qur’an seseorang yang paling banyak bacaan Al-Qur’annya. Karena setiap waktu penghafal harus pembacaan dengan berulang-ulang, untuk menguatkan hafalannya. Menghafal membutuhkan pengulangan yang terus-menerus hingga dia benar-benar hafal. Penghafal Al-Qur’an senantiasa membaca Al-Qur’an dalam setiap keadaan. Oleh karenanya ia mungkin bisa membaca Al-Qur’an sambil bekerja, atau dalam keadaan gelappun ia bisa membacanya. Penghafal Al-Qur’an tidaklah miskin dalam percakapan, khutbah, memberi nasihat, maupun pengajaran.⁶

Menghafalkan Al-Qur’an adalah suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur’an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi dan juga namanya terkenal dilangit. Itulah sebabnya tidak mudah dalam menghafalkan Al-Qur’an.⁷ Seseorang yang ingin menghafalka Al-Qur’an hendaknya membaca Al-Qur’an dengan benar terlebih dahulu, khususnya dalam Ilmu Tajwidnya.⁸ Dianjurkan supaya sang penghafal lebih dahulu lancar dalam membaca Al-Qur’an. Sebab kelancaran saat membacanya niscaya akan cepat dalam menghafalkan Al-Qur’an. Seseorang yang sudah lancar membaca Al-Qur’an pasti sudah tidak asing lagi dengan keberadaan ayat-ayat Al-Qur’an, sehingga tidak membutuhkan pengenalan ayat dan tidak membaca terlalu lama sebelum

⁶ Ahamd salim badwilan, *Panduan cepat menghafal al qur’an* (DIVA press:wonosari, baturetno bangunan jogjakarta)15-20.

⁷ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an*, (Jogjakarta: Diva Prees,2012),13.

⁸ Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur’an*, (Jogjakarta: Diva Prees,2009),85.

dihafal.⁹ Menghafal bukan hanya soal seberapa tajam ingatan kita, bukan soal lancar saja, melainkan harus baik, benar, fasih, serta benar-benar menguasai dan memahami ilmu tajwid, karena hal tersebut sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap materi yang dihafalkannya. Jika bacaan salah maka hasil yang dihafalkannya pun akan salah, sehingga untuk memperbaikinya dibutuhkan ketelitian yang akan membutuhkan waktu relatif lama.¹⁰ Kesalahan dari yang telah diperbuat mereka tanpa sadar kebanyakan dikarenakan tekad dan rencana untuk menghafal dengan metode hafalan yang keliru. Sehingga sebelum menghafal seseorang harus memperbaiki ucapan dan bacaan Al-Qur'an dengan benar, yaitu membaca Al-Qur'an sesuai dengan *tajwid* dan *fasahahnyanya*.

Apabila menghafal Al-Qur'an tanpa menghiraukan tajwidnya walaupun mempunyai suara bagus tapi bacaan Al-Qur'annya yang tidak bertajwid tadi bisa menjadikan buruknya hafalan, memusingkan bagi yang mendengarkan itu ulama *qurra'* yang ahli dalam bidang tajwid. Membaca Al-Qur'an dengan perlahan sebelum menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an akan sangat membantu dalam proses hafalan, yaitu dapat terlukis dalam dirinya sebuah gambaran umum, sehingga cepat untuk diingatnya. Bacaan dengan tartil akan membawa pengaruh kelezatan, kenikmatan, serta ketenangan tersendiri bagi pembaca maupun bagi para pendengarnya, karena dengan membaca secara perlahan (*tartil*) akan lebih teliti dengan *fasahahnyanya* dan akan lebih hati-hati dengan *tajwidnya*. Allah telah menurunkan ayat yang menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an

⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 52.

¹⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, 53.

dengan tartil yaitu QS. Al-Muzzamil ayat 4 yang berbunyi :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

Artinya : ” Dan bacalah Al-Qur’an itu dengan tartil dan perlahan-lahan”.¹¹

Fenomena yang terjadi di kalangan penghafal biasanya ada yang sadar akan perhatiannya terhadap kaidah bacaan yang benar, tetapi banyak juga yang kurang sadar akan hal tersebut. Terkadang mereka hanya mementingkan hafalan yang banyak dan cepat tanpa memperdulikan kaidah bacaan yang benar. Sehingga hal itulah yang menjadikan perbedaan *jaudah* (mutu) hafalan penghafal Al-Qur’an.

Perangkat untuk memelihara dan menjaga Al-Qur’an yaitu menyiapkan atau mencetak orang yang menghafal Al-Qur’an pada setiap generasi ke generasi dengan cara membentuk lembaga khusus (Pondok Pesantren) untuk menghafal, menjaga dan melestarikan Al-Qur’an. Hal ini dimaksudkan ketika ada problematika dalam menghafal Al-Qur’an. Seorang penghafal harus selalu muroja’ah setiap waktu untuk memperkuat hafalannya supaya lancar ketika disuruh untuk melafadkannya. Karena tidak mungkin bisa seorang menghafal Al-Qur’an tanpa melakukan muroja’ah (*pengulangan*).¹² Tanpa *muraja’ah* hafalan akan cepat lepas dan tidak lama kemudian akan cepat melupakan hafalan yang telah diperolehnya. Selain itu penghafal juga harus mengoreksi harakat dan selalu mencermati akhir ayat dengan sungguh-sungguh, oleh karena itu seseorang dikatakan mempunyai *Jaudah* hafalan yang baik apabila

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 849.

¹² Yahya Abdul Fattah Az-Zamawi Al-Hafidz, *Revolusi Menghafal Al-Qur’an: Cara Menghafal Kuat Hafalan dan Terjaga Seumur hidup*, (Surakarta: Insan Kamil, 2010), 86.

seorang penghafal Al-Qu'an sesuai dengan kaidah yang benar dan lancar dalam hafalannya.

Dan alasan kenapa penulis ingin membahas tentang Al-Qur'an ,yang pertama penulis sangat memuliakan kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat jibril. Hingga penulis sangat ingin mengkaji orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Betapa beruntung muliannya mereka yang diberikan anugrah oleh Allah untuk menghafal kalam-Nya. Dengan bersifat berakhlak Qur'ani mereka meniru sifat Rasulullah yang mulia. Penulis memilih menggunakan tafsir Al-Khazin yang bertajuk *Tafsir Lubab at-ta'wil fi ma'ani al-tanzi* karena didalam tafsir tersebut membahas tentang keutamaan Al-Qur'an, kemudian menjelaskan tentang akibat bagi orang yang menjelaskan sesuatu Al-Qur'an dengan ra'y-nya tanpa dasar ilmu, dan akibat bagi orang yang dianugrahi hafalan Al-Qur'an lalu lupa dan tidak bersungguh-sungguh mengulanginya. Al-Khazin juga menyinggung tentang pengumpulan Al-Qur'an, tertib turunnya, dan tentang Al-Qur'an yang dirutunkan dengan tujuh huruf.

Berdasarkan uraian di atas mendorong penulis untuk mengangkat skripsi ini dengan judul : ***BERPALING DARI AL-QUR'AN DALAM TAFSIR LUBAB AL-TA'WIL FI MA'ANI AL-TANZIL KARYA AL-KHAZIN*** . Pemilihan judul tersebut karena penulis melihat dari banyaknya fenomena yang terjadi di pondok pesantren ataupun masyarakat bahwa mereka terkadang lupa akan hafalan Al-Qur'annya. Karakteristik penulis memilih Tafsir Al-Khazin karena bila dilihat penafsiran yang dilakukan Al-Khazin dilihat dari tertib ayatnya, menempuh sistematika *tertib mushafi* (urutan ayat dan surat,), sedangkan metodenya ialah metode *tahlili* yaitu menjelaskan seluruh aspek yang dikandung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengungkapkannya segenap pengertian yang ditujunya.

Sedangkan corak penafsirannya ialah *tafsir bira'yi yang mahmudah*.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah adalah upaya yang dilakukan untuk menetapkan batasan masalah-masalah dengan jelas dan memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi hal-hal apa saja yang termasuk di dalam lingkup permasalahan penelitian dan hal-hal mana saja yang tidak termasuk dalam penelitian yang dilakukan.¹³

Sebagaimana terurai dalam latar belakang diatas, maka penulis memfokuskan penelitian pada :

1. Penafsiran Al-Khazin dalam menafsirkan ayat seseorang yang berpaling dari Al-Qur'an.
2. Hukum berpaling dari Al-Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah digunakan sebagai pedoman dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Al-Khazin dalam menafsirkan ayat seseorang yang berpaling dari Al-Qur'an ?
2. Bagaimana Hukum berpaling dari Al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penafsiran Al-Khazin dalam menafsirkan ayat seseorang yang berpaling dari Al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Hukum berpaling dari Al-Qur'an.

¹³ Ulya, *Metedologi Penelitian Tafsir*, (Kudus: Nora Media Enterprise, 2010), 47.

E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya nuansa keilmuan Al-Qur'an dalam memberikan pemahaman Al-Qur'an, dapat diaplikasikan dalam kajian keislaman serta dalam perkembangan pemahaman Al-Qur'an dari metode yang ditawarkan, dan diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi peneliti tafsir selanjutnya khususnya yang berkaitan dengan para penghafal Al-Qur'an menurut penafsirannya Al-Khazin.

2. Secara praktis

Secara praktis yaitu dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan dalam kehidupan sehari-hari di era sekarang khususnya mengenai seorang penghafal Al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya.